

RELASI GRAMATIKAL DALAM BAHASA SERAWAI

Billy Affandie Rizal Harahap¹⁾, Mulyadi²⁾

^{1,2}Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara

billyaffandie77@gmail.com_1

mulyadi@usu.ac.id_2

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi gramatikal kesubjekkan dalam Bahasa Serawai melalui pendekatan tipologi linguistik dengan analisis morfosintaksis. Fokus kajian ini adalah pada identifikasi struktur subjek serta pengujian fungsi sintaktisnya dalam klausa. Relasi gramatikal merupakan aspek fundamental dalam struktur bahasa karena menentukan keterhubungan antar unsur dalam kalimat, khususnya antara subjek dan predikat. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan pencatatan kalimat dari penutur jati Bahasa Serawai, lalu dianalisis menggunakan metode distribusional dan teknik ubah wujud. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa Serawai menandai subjek secara konsisten melalui posisi praverbal dan dapat diuji melalui proses pengeatasan, penjangka kambang, kontrol, perelatifan, serta pembentukan kalimat interogatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa Bahasa Serawai memiliki pola penandaan subjek yang cenderung stabil dan memungkinkan pengelompokan ke dalam tipologi nominatif-akusatif. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi dan pemahaman terhadap struktur gramatikal bahasa daerah serta memberikan kontribusi terhadap studi tipologi linguistik di Indonesia.

Kata Kunci: Relasi gramatikal, Bahasa Serawai.

Abstract

This study aims to examine the grammatical relations of subjects in Serawai language through a linguistic typology approach with morphosyntactic analysis. The focus of this study is on the identification of subject structures and testing their syntactic functions in clauses. Grammatical relations are a fundamental aspect in language structure because they determine the interconnectedness between elements in a sentence, especially between the subject and the predicate. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data were obtained through interviews and recording sentences from native speakers of Serawai language, then analyzed using the distributional method and the form-changing technique. The results of the analysis show that Serawai language marks subjects consistently through preverbal positions and can be tested through the process of overriding, floating spanning, control, relativity, and interrogative sentence formation. These findings indicate that Serawai language has a subject marking pattern that tends to be stable and allows grouping into nominative-accusative typology. This study is expected to enrich the documentation and understanding of the grammatical structure of regional languages and contribute to the study of linguistic typology in Indonesia.

Keywords: Grammatical relations, Serawai language

Correspondence author: Billy Affandie Rizal Harahap, billyaffandie77@gmail.com, Medan, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Relasi gramatikal berkaitan erat dengan tata bahasa yang berfungsi mengatur bagaimana kalimat diproduksi dan ditafsirkan sesuai dengan aturan bahasa yang relevan (Sitompul & Mulyadi, 2019). Relasi ini melampaui aspek formal tata bahasa dengan mempertimbangkan fungsi semantis, seperti peran agen dan pasien (Palmer, 1994, h.11). Farrel (2005) menegaskan bahwa relasi gramatikal adalah domain sintaksis yang mendeskripsikan hubungan peran dan fungsi dalam struktur bahasa. Secara fundamental, relasi gramatikal mencakup penandaan subjek, objek langsung, dan objek tidak langsung yang penting dalam pengujian teori tata bahasa relasional (Harris, 1981, h.7). Oleh karena itu, memahami bagaimana kata-kata dalam kalimat saling terhubung sangat penting untuk menentukan apakah sebuah kalimat memenuhi kaidah tata bahasa.

Tipologi linguistik merupakan kajian dalam linguistik yang menitikberatkan pada studi terhadap struktur bahasa alami secara komparatif. Tujuan utama kajian ini adalah menemukan kesemestaan bahasa serta menetapkan variasi struktural antarbahasa. Whaley (1997, h.7–11 dalam Artawa, 2018, h.115) mengemukakan bahwa terdapat tiga landasan dalam tipologi linguistik, yaitu: (i) perbandingan lintas bahasa, (ii) pengelompokan bahasa atau fitur-fitur bahasa manusia, dan (iii) pencermatan terhadap fitur formal bahasa.

Tipologi gramatikal merupakan salah satu cabang dari tipologi linguistik yang mengkaji struktur bahasa pada tingkat fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam tipologi ini, relasi gramatikal dilihat dari posisi dan fungsi subjek (S), objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL). Ketiganya termasuk dalam relasi gramatikal sintaktis. Sedangkan relasi semantis seperti lokatif, benefaktif, dan instrumental secara kolektif disebut relasi oblik (Artawa, 2018, h.132–133).

Comrie (1998, h.30–32) menyatakan bahwa kesemestaan bahasa dan tipologi saling berkaitan karena keduanya bertujuan menemukan kecenderungan umum dan variasi dalam sistem bahasa manusia. Oleh karena itu, untuk memahami tipologi suatu bahasa, diperlukan analisis terhadap sistem gramatikal melalui metode pengujian tertentu.

Bahasa Serawai adalah salah satu bahasa daerah di Provinsi Bengkulu yang memiliki ciri khas leksikal dan sintaktis tersendiri. Meskipun sudah ada sejumlah penelitian mengenai aspek leksikal dan fonologis dalam Bahasa Serawai, belum banyak kajian yang secara spesifik mengulas tentang relasi gramatikal, khususnya kesubjekkan dan keobjekan secara morfosintaksis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi gramatikal dalam Bahasa Serawai dengan fokus pada bagaimana struktur subjek dan objek dikonstruksi, serta bagaimana relasi tersebut berkontribusi dalam penentuan tipologi bahasa ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana relasi gramatikal kesubjekkan dalam Bahasa Serawai (BS)?

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan relasi gramatikal telah dilakukan di berbagai bahasa daerah di Indonesia. Misalnya, Yusdi (2012) dalam penelitiannya mengenai Bahasa Melayu Klasik (BMK) dalam hikayat “Abdullah” menemukan bahwa BMK termasuk dalam bahasa bertipologi nominatif-akusatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan tata bahasa relasional dengan fokus pada akusativitas, ergativitas, dan medialitas.

Penelitian Sukerti (2013) mengenai Bahasa Kodi mengkaji sistem pemarkahan argumen melalui klitik pronomina dan menunjukkan bahwa BK memiliki pemetaan prototipikal terhadap argumen inti. Penelitian ini menyoroti pentingnya metode pengujian struktur morfosintaksis untuk memahami relasi gramatikal dalam bahasa lokal.

Penelitian Siagian (2014) pada Bahasa Batak Toba menyimpulkan bahwa bahasa tersebut menunjukkan pola P-S dengan relasi sintaktis $S = A$ dan $S = P$, mengindikasikan sistem nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tipologi linguistik mengikuti pola umum, ada fleksibilitas dalam konstruksi gramatikal antarbahasa.

Soares (2016) dalam penelitiannya terhadap Bahasa Makasae menemukan bahwa bahasa ini juga menunjukkan ciri-ciri akusatif berdasarkan uji pivot dalam konstruksi kompleks. Hasil ini mendukung asumsi bahwa uji morfosintaksis efektif dalam mengungkapkan struktur relasi subjek dan objek.

Basaria (2018) dalam penelitiannya pada Bahasa Pakpak Dairi menunjukkan bahwa subjek dapat direlatifkan hanya dalam klausa dengan verba afiks nasal, sedangkan objek tidak. Hal ini menegaskan pentingnya pengujian struktur dasar klausa dan penggunaan teknik lesap atau sisip dalam menganalisis struktur sintaktik.

Melalui tinjauan terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun objek kajiannya berbeda, metode dan pendekatan yang digunakan dalam menguji relasi gramatikal pada bahasa daerah relatif serupa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengikuti pendekatan serupa dengan objek kajian Bahasa Serawai.

METODE PENELITIAN

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah klausa atau kalimat yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis. Menurut Djajasudarma (2006), metode deskriptif adalah penggambaran ciri-ciri data secara tepat sesuai dengan sifat aslinya. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis mengenai relasi gramatikal dalam Bahasa Serawai.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep yang saling berkaitan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan melalui statistik atau angka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang merupakan penutur jati Bahasa Serawai dan dianggap memiliki kompetensi linguistik yang baik terhadap bahasa tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat (Mahsun, 2007, h.92–95). Data berupa kalimat atau klausa yang merepresentasikan struktur gramatikal dalam Bahasa Serawai dicatat secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode distribusional, di mana struktur gramatikal, termasuk relasi antara subjek dalam sebuah klausa, ditentukan melalui distribusi unsur-unsur bahasa dalam kalimat. Teknik yang digunakan adalah teknik ubah wujud, yakni mengubah bentuk satuan lingual, misalnya dengan mengubah kalimat aktif menjadi pasif, atau menguji penghilangan argumen untuk melihat peran gramatikalnya. Melalui teknik ini, dapat diamati perubahan fungsi dan peran suatu argumen, yang menunjukkan terjadinya perubahan dalam relasi gramatikal.

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Metode informal dilakukan dengan penjelasan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal menyertakan simbol-simbol linguistik seperti tanda asteris (*) untuk menunjukkan bahwa suatu klausa atau struktur dianggap tidak gramatikal (Mahsun, 2007, h.123–124).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Kesubjekkan dalam Bahasa Serawai

Subjek memiliki peran penting dalam sebuah kalimat karena setiap bahasa memiliki subjek. Ada sebuah asumsi bahwa dalam sebuah kalimat harus ada subjek; bahkan apabila kalimat tersebut hanya memiliki satu argumen, dapat dipastikan bahwa argumen tersebut adalah subjek (Artawa, 2018, h.140). Oleh karena itu, pengujian subjek dalam sebuah kalimat sangat diperlukan karena subjek merupakan unsur utama dalam relasi gramatikal lintas bahasa. Pengujian kesubjekkan pada Bahasa Serawai dalam penelitian ini dilakukan dengan ancangan analisis sebagai berikut: (1) pengeatasan, (2) penjangka kambang, (3) kontrol, (4) perelatifan, (5) pola urutan, dan (6) pembentukan kalimat interogatif.

A. Pengeatasan (Penaikan)

Kalimat (1a) dapat dianalisis sebagai kalimat yang mengandung predikat tiduak ‘tidur’ yang disertai dengan argumen di ranjang ‘di ranjang’. Kandungan proposisional klausa tersebut dapat dinyatakan sebagai klausa tunggal, seperti yang terlihat pada kalimat (1b). Kalimat (1a) dapat dikaitkan dengan kalimat (1b) melalui proses pengeatasan atau penaikan. Dapat dikatakan bahwa Doni dinaikkan dari posisi klausa komplemen Doni di ranjang ke posisi subjek (S) predikat tiduak. Keterkaitan yang sama ditemukan pada kalimat (2a) dan (2b).

1

- a. *Tiduak Doni di katil*
tiduak-Verb Doni-S di katil
‘Tidur Doni di ranjang’
- b. *Doni tiduak di katil*
Doni-S tiduak-Verb di katil
‘Doni tidur di ranjang’
- c. **Di ranjang tiduak Doni*

2.

- A. *Mbuka pintu emak*
Mbukak-Verb pintu-P emak-A
‘Membuka pintu Ibu’
- B. *Mak bukak pintu*
Emak-A mbuka-Verb pintu-P
‘Ibu membuka pintu’
- C. **Pintu emak mbuka*

Dari kedua contoh kalimat di atas ditunjukkan bahwa hanya argumen praverbal yang dapat dinaikkan dari posisi awalnya. Jika argumen posverbal dinaikkan ke posisi subjek predikat, kalimat menjadi tidak gramatikal seperti terlihat pada (1c) dan (2c). Dengan demikian, tanpa memandang bentuk verba yang digunakan, dapat dipastikan bahwa yang dapat mengalami proses pengeatasan hanya argumen praverbal. Hal ini membuktikan bahwa argumen praverbal merupakan subjek gramatikal dalam kalimat Bahasa Serawai.

B. Penjangka Kambang

Pada umumnya, suatu penjangka muncul bersamaan dengan nomina yang dimodifikasinya. Selain itu, penjangka juga dapat ‘mengambang’ dan menempati posisi lain dalam suatu klausa (Artawa, 2018:146). Dalam Bahasa Serawai, contoh penjangka seperti semuo ‘semua’ dapat berpindah posisi dalam klausa, seperti tampak pada kalimat berikut:

3.

- a. *Budak keciak semuo datang berusiak*
Anak-anak-S semuo-Penj. lagi main
‘Anak-anak semua datang bermain’
- b. *Semuo budak keciak datang berusiak*
Semuo-Penj. budak keciak-S datang berusiak
‘Semua anak-anak sedang bermain’
- c. *Budak keciak datang berusiak semuo*
Budak keciak-S datang berusiak semuo-Penj.
‘Anak-anak sedang bermain semua’

Contoh kalimat (3) merupakan kalimat intransitif yang tidak mengandung ambiguitas dalam penggunaan penjangka semuo. Posisi penjangka tidak memengaruhi struktur dasar, karena hanya ditafsirkan sebagai agen klausa.

C. Kontrol

Struktur kontrol ini digunakan untuk mengetahui perilaku A dan P terhadap S dalam kalimat Bahasa Serawai. Contoh kalimat berikut menunjukkan struktur tersebut:

4.

- a. *Budak keciak ndak pegi*
Budak keciak-S ndak [] pegi
'Anak-anak ingin pergi'
- b. *Budak keciak ndak pegi dengan emak au*
Budak keciak-S ndak [] jalan dengan emak au-A
'Anak-anak ingin pergi dengan ibunya'

Klausa (4a) merupakan kalimat kompleks yang terdiri dari dua kalimat intransitif. Klausa pertama adalah bentuk ambitransitif karena kata *nak* 'ingin' dapat diikuti oleh frasa nominal dalam struktur berbeda. Konstituen yang lesap pada klausa (4b) berkorelasi dengan subjek pada klausa (4a), dan pelepasan tersebut dikendalikan atau dikontrol oleh fungsi S.

D. Perelatifan

Perelatifan digunakan untuk membandingkan perilaku A dan P terhadap S. Seperti dalam Bahasa Indonesia, perelatifan dalam Bahasa Serawai hanya dapat dilakukan terhadap subjek dan ditandai dengan kata *yang*. Contoh kalimat berikut menunjukkan hal tersebut:

5.

- a. *Tukang jualan tu tepekiak-pekiak*
Tukang jualan-S tepekiak-pekiak
'Penjual itu berteriak-teriak'
- b. *Tukang jualan tepekiak-pekiak itu lah*
Tukang jualan -A yang tepekiak-pekiak itu lah
'Penjual yang berteriak-teriak itu'
- c. *Tukang jualan yang tepekiak-pekiak itu maki aku*
Tukang jualan -A (yang tepekiak-pekiak) itu maki aku-P
'Penjual (yang berteriak-teriak) itu memaki aku'

Fenomena ini menunjukkan bahwa A dan P diperlakukan sama dengan S ($S = A = P$). Artinya, ketiganya sama-sama dapat direlatifkan, yang berarti bahwa A dan P juga memiliki sifat subjek gramatikal.

E. Pola Urutan

Pola urutan antara S, A, dan P dalam Bahasa Serawai dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

6.

- a. *Jemau itu baliak kemarin*
Jemau itu-S baliak kemarin
'Orang itu pulang kemarin'
- b. *Baliak jemau itu kemarin*
Baliak jemau itu-S kemarin
'Pulang orang itu kemarin'
- c. *Emak ngenjuak tanci sejuta*
Emak-A ngenjuak tanci sejuta-P
'Ibu memberi uang sejuta'
- d. *Emak ngenjuak aku tanci sejuta*
Mak-A ngasi aku-P tanci sejuta
'Ibu memberi aku uang sejuta'
- e. **Ngenjuak tanci sejuta aku emak*

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa A dan P berperilaku sama dengan S dalam hal posisi, yaitu dapat berada di posisi akhir kalimat. Ini menunjukkan bahwa Bahasa Serawai memiliki pola urutan SVO dan VSO.

F. Pembentukan Kalimat Interogatif

Untuk menguji subjek juga dapat digunakan pembentukan kalimat interogatif. Berikut contohnya dalam Bahasa Serawai:

7.

a. *Gadis itu bunuah diri*

Gadis itu-S bunuah diri

'Gadis itu bunuh diri'

b. *Siapau yang bunuh diri?*

'Siapa yang bunuh diri?'

c. *Tanci Rini ilang kemari*

Duit-P Rini-A ilang kemari

'Uangnya Rini hilang kemarin'

d. *Siapau yang kelengitan tanci kemari?*

'Siapa yang kehilangan uang kemarin?'

e. *Rini kelengitan tanci kemari*

Rini-A kelengitan tanci-P kemari

'Rini kehilangan uang kemarin'

Pembentukan kalimat interogatif ini menunjukkan bahwa konstituen di depan verba dapat dipertanyakan. Hal ini penting dalam menentukan subjek suatu kalimat. Dalam konstruksi tidak bermarkah, P berperilaku sebagai subjek, dan dalam kalimat bermarkah, A menjadi subjek.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi gramatikal dalam Bahasa Serawai dapat dianalisis melalui pendekatan morfosintaksis yang mengutamakan pengujian terhadap elemen-elemen struktural seperti subjek. Melalui metode deskriptif kualitatif dan teknik distribusional seperti pengeatasan, penjangka kambang, kontrol, perelatifan, urutan kata, dan kalimat interogatif, ditemukan bahwa Bahasa Serawai memiliki sistem penandaan kesubjekkan yang khas.

Argumen praverbal dalam Bahasa Serawai terbukti menempati posisi subjek gramatikal, dibuktikan melalui proses pengeatasan yang hanya dapat dilakukan oleh argumen praverbal. Sementara itu, penjangka seperti semu dapat berpindah dan menandai fleksibilitas posisi subjek dalam klausa. Hasil ini mendukung kesimpulan bahwa Bahasa Serawai menampilkan karakteristik tipologi nominatif-akusatif, serupa dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia yang telah diteliti sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman mengenai struktur sintaksis Bahasa Serawai, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemetaan tipologi linguistik bahasa-bahasa Nusantara. Ke depannya, analisis lanjutan terhadap relasi keobjekan dan relasi oblik dalam Bahasa Serawai dapat memperluas cakupan pemahaman terhadap sistem gramatikal bahasa ini secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. W., & Kosmas, J. (2007). *Masalah Relasi Gramatikal Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Awal*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Artawa, Ketut, & Jufrizal. (2018). *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Basaria, Ida. (2018). Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi. *LWSA Conference Series*, 01, 49–58.
- Comrie, B. (1998). Linguistic Typology. Dalam Newmeyer, F. J. (Ed.), *Linguistics: The Cambridge Survey* (Vol. I, hlm. 447–467). Cambridge: Cambridge University Press.
- Farrell, P. (2005). *Grammatical Relations*. New York: Oxford University Press.
- Harris, A. C. (1981). *Georgian Syntax: A Study in Relational Grammar*. New York: USA.
- Müller-Gotama, F. (1994). *Grammatical Relations: A Cross-Linguistic Perspective on Their Syntax and Semantics*. New York: University of California.

- Mutiara, N. G. (2016). The Analysis of Grammatical Relations Subject and Object in Seven Short Stories of Nasreddin "The Wise Man". *Jurnal Linguistik Indonesia*, 4(1), 20–51.
- Palmer, F. R. (1994). *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Patrick, F. (2005). *Grammatical Relations*. New York: Oxford University Press.
- Pelba O Atma Jaya. (1988). *Pelba I*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Primus, B. (2015). Grammatical Relations. Dalam *Syntax - Theory and Analysis*, 1(Juli), 218–246.
- Putri, R., Jufrizal, & Yusdi, M. (2020). Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar *Republika*. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 149–161.
- Raupova, L. (2020). Logical and Grammatical Relations in Word Categories: The Factor of Difference and Incarnation. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 6828–6833.
- Siagian, Beslina Afriani. (2014). Relasi Gramatikal Bahasa Batak Toba: Ancangan Tipologi. *Telangkai Bahasa dan Sastra*, April, 29–39.
- Sinaga, L. D., & Mulyadi. (2023). Grammatical Alliance and Pivot System of Batak Simalungun Language: A Syntactic Typology Study. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(2), 237–246.
- Sitompul, M., & Mulyadi. (2019). Relasi Gramatikal dalam Bahasa Batak Toba dan Gayo Lut. *Jurnal Lingua*, 16(1).
- Soares, Antonio Constantino. (2016). *Relasi Gramatikal Bahasa Makasae: Kajian Tipologi Sintaksis* (Tesis S-2). Program Studi Linguistik, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukerti, Gusti Nyoman Ayu. (2013). *Relasi Gramatikal Bahasa Kodi: Kajian Tipologi Sintaksis* (Tesis S-2). Program Studi Linguistik, Universitas Udayana, Denpasar.
- Suparmin. (2018). Relasi Gramatikal. Dalam *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas Bantara Sukaharjo, 241–254.
- Yusdi, Muhammad, et al. (2012). Relasi Gramatikal Bahasa Melayu Klasik dalam Hikajat 'Abdullah. *E-Journal of Linguistics*, November 2012.